

**ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL
DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL
DISTRESS* PERBANKAN INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :
CHRISTIANA KURNIASARI
NIM. C2C009133

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Christiana Kurniasari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009133

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL
TERHADAP PREDKSI *FINANCIAL DISTRESS*
PERBANKAN**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt., Ph.D

Semarang, 16 Agustus 2013

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt., Ph.D)

NIP. 19580816 198603 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Christiana Kurniasari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009133
Fakultas /Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **“ANALISIS PENGARUH RASIO
CAMEL DALAM MEMPREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PERBANKAN
INDONESIA”**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 3 September 2013

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt., Ph.D (.....)
2. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Christiana Kurniasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERBANKAN INDONESIA, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan / atau tidak terdapat bagian atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan,

(Christiana Kurniasari)

NIM : C2C009133

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Karena setiap orang yang meminta, menerima dan
setiap orang yang mencari, mendapat...**

(Matius 7:8)

Semua pasti akan baik-baik saja

(cardcaptor sakura)

Everything happens for a purpose

(unknown)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Ibuk

Bapak dan Mas Yoga

Sahabat-sahabat

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL dalam memprediksi *financial distress* sektor perbankan di Indonesia. Rasio CAMEL tersebut diproksikan menjadi CAR (*capital adequacy ratio*), NPL (*non performing loan*), ROA (*return on asset*), ROE (*return on equity*), LDR (*loan to deposit ratio*), dan BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional).

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 120 bank yang terdapat di majalah Infobank, periode 2009, 2010, 2011, 2012. Dari sampel diperoleh 85 bank, terdiri dari 80 bank tidak bermasalah dan 5 bank bermasalah. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *logistic regression*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. Sedangkan rasio LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan Indonesia.

Kata Kunci : *financial distress*, CAMEL, rasio keuangan, bank.

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of the CAMEL ratio to predict Indonesian Banks's financial distress. The CAMEL ratio consist of CAR (capital adequacy ratio), NPL (non performing loan), ROA (return on asset), ROE (return on equity), LDR (loan to deposit ratio), and BOPO (operating expense to operating income).

The sample of this research was extracted using purposive sampling method, comprising 120 banks taken from Infobank magazine for the period of 2009, 2010, 2011, 2012. From sample, there are 85 banks, consist of 80 nontrouble banks and 5 trouble banks. The statistic methods used to analyze the hypothesis of this research is logistic regression.

The result of this research show that CAR, NPL, ROA, and ROE have no significant effect on probability of banks's financial distress. LDR and BOPO have significant influences on probability of banks's financial distress.

Keyword : financial distress, CAMEL, financial ratio, banks.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERBANKAN INDONESIA”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Akt., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi saran, dukungan, serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan penulis.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
5. Seluruh staf dan karyawan bagian tata usaha yang telah banyak membantu dalam berbagai proses yang diperlukan.

6. Ibuk di surga, Bapak dan Mas Yoga di rumah, Mas Anggi, atas doa, semangat, motivasi, serta ide-ide kepada penulis.
7. Penghuni Nenek House : Eri, Butir, Nyai, Bude, dan Ulan atas masukan, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat penulis : Mba Wul, Mba Brind, Kiki, Rosmi, Mala, Nisa, Saras, Ida, Kajol, Panggah, Nur Intan, Sukma, Talitha atas semangat dan motivasi yang diberikan.
9. Teman-teman KKN desa Tangkil Tengah, Pekalongan : Hartas atas pelajaran berharga yang diberikan, Ratna, Ken, Syarif, Rizal, Phe, Denis, Ime, Ayu, Larjo atas hari-hari yang menyenangkan selama KKN.
10. Teman-teman Akuntansi 2009 atas hari-hari yang menyenangkan selama kuliah.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat digunakan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penelitian selanjutnya.

Semarang,

Penulis

Christiana Kurniasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8

2.1.1 Bank	8
2.1.2 Kebangkrutan.....	11
2.1.3 <i>Financial Distress</i>	13
2.1.4 Laporan Keuangan	15
2.1.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan CAMEL.....	20
2.1.6 Rasio Keuangan	22
2.1.6.1 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	23
2.1.6.2 <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	24
2.1.6.3 <i>Return on Activity (ROA)</i>	25
2.1.6.4 <i>Return on Equity (ROE)</i>	26
2.1.6.5 <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	27
2.1.6.6 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	28
2.2 Penelitian Terdahulu.....	30
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	35
2.4 Hipotesis	36
2.4.1 Pengaruh CAR terhadap Probabilitas <i>Financial Distress</i>	36
2.4.2 Pengaruh NPL terhadap Probabilitas <i>Financial Distress</i>	37
2.4.3 Pengaruh ROA terhadap Probabilitas <i>Financial Distress</i>	38
2.4.4 Pengaruh ROE terhadap Probabilitas <i>Financial Distress</i>	39
2.4.5 Pengaruh LDR terhadap Probabilitas <i>Financial Distress</i>	40
2.4.6 Pengaruh BOPO terhadap Probabilitas <i>Financial Distress</i>	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	43

3.1.1 Variabel Penelitian.....	43
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	43
3.1.2.1 Variabel Dependen	43
3.1.2.2 Variabel Independen.....	44
3.2 Populasi dan Sampel.....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Metode Analisis.....	48
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	52
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	52
4.1.1 Kondisi Bermasalah	54
4.1.2 Statistik Deskriptif Variabel Independen	54
4.2 Analisis Data	57
4.2.1 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	58
4.2.1.1 Fungsi Likelihood.....	58
4.2.1.2 <i>Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke R Square</i>	59
4.2.1.3 <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	60
4.2.2 Pengujian Hipotesis.....	61
4.3 Interpretasi Hasil	63
4.3.1 CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	63
4.3.2 NPL (<i>Non Performing Loan</i>).....	64
4.3.3 ROA (<i>Return on Assets</i>).....	65
4.3.4 ROE (<i>Return on Equity</i>).....	66

4.3.5 LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	67
4.3.6 BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).....	67
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Keterbatasan.....	70
5.3 Saran	71
5.3.1 Implikasi Kebijakan	71
5.3.2 Penelitian yang Akan Datang	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Kriteria Penilaian CAR.....	24
Tabel 2.2 : Kriteria Penilaian NPL	25
Tabel 2.3 : Kriteria Penilaian ROA	26
Tabel 2.4 : Kriteria Penilaian ROE.....	27
Tabel 2.5 : Kriteria Penilaian LDR.....	28
Tabel 2.6 : Kriteria Penilaian BOPO	29
Tabel 2.7 : Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 4.1 : Rincian Pengambilan Sampel	53
Tabel 4.2 : Sampel Bank	53
Tabel 4.3 : Klasifikasi	54
Tabel 4.4 : Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.5 : Fungsi Likelihood (<i>Block 0: Beginning Block</i>).....	58
Tabel 4.6 : Fungsi Likelihood (<i>Block 1: Method = Enter</i>)	59
Tabel 4.7 : <i>Cox & Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	60
Tabel 4.8 : <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	60
Tabel 4.9 : Pengujian Hipotesis (<i>Variables in the Equation</i>).....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Teoritis	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A RASIO KEUANGAN	78
LAMPIRAN B OUTPUT SPSS.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kasus kebangkrutan Bank *Century* sejak tahun 2008 sampai sekarang tidak kunjung usai. Kasus yang terjadi akibat adanya krisis keuangan global tersebut kini melibatkan tidak hanya manajemen perbankan, nasabah, dan pemerintah saja, namun juga berbagai lembaga seperti KPK, Polri dan DPR.

Sebenarnya, pada tahun 2006, dalam laporan keuangannya, tercatat *rasio non-performing loan* (NPL) atau kredit macet *Century* mencapai 5,88 persen, yang menurut aturan BI adalah angka kritis. Sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR) *Century* hanya 11,66 persen, lebih tinggi 1,6 persen dari batas aturan BI, yaitu 10 persen. Kemudian tahun 2007, kinerja *Century* mulai pulih dengan ditandai penurunan rasio NPL menjadi 3,46% dan peningkatan rasio CAR menjadi 15,66%. Namun demikian ada niat dari komisaris untuk melakukan penipuan dan investasi yang tidak hati-hati. Tahun 2008 kondisi *Century* semakin memburuk akibat kesalahan investasi. Pemerintah memutuskan memberikan bantuan likuiditas dengan dua pertimbangan utama. Pertama, melindungi kepentingan nasabah dan investor. Kedua, menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Pemerintah mengantisipasi terulangnya dampak krisis ekonomi tahun 1998 terhadap sektor perbankan nasional. Pemberian *bailout* (bantuan likuiditas) oleh pemerintah sebenarnya merupakan pinjaman yang harus dikembalikan oleh Bank *Century* berupa aset bank tersebut. Pada tanggal 11 Mei

2009 bank Century dinyatakan keluar dari pengawasan khusus Bank Indonesia. 3 Juli 2009 Parlemen menggugat karena biaya penyelamatan bank Century terlalu besar. 21 Juli 2009 LPS menyuntikkan dana Rp 630 milyar. 15 Agustus 2009 manajemen Bank Century menggugat sebesar Rp 2,2 triliun. 18 Agustus 2009 Robert Tantular dituntut delapan tahun penjara dan denda 50 milyar rupiah subsidi lima bulan kurungan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. 3 September Kepala Kepolisian Republik Indonesia menyampaikan kepada DPR agar mengejar aset Robert Tantular sebesar US\$ 19,25 juta, serta Hesham Al-Warraq dan Rafat Ali Rizvi sebesar US\$ 1,64 miliar. 10 September 2009 Robert Tantular divonis penjara empat tahun dengan denda Rp 50 milyar (Dany, 2011).

Kasus tersebut menandakan kurangnya perhatian pemerintah dan otoritas moneter pada sektor perbankan. Keterlambatan pemerintah dalam mengatasi kasus tersebut tidak kunjung selesai hingga melibatkan berbagai lembaga seperti KPK, Polri dan DPR. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem untuk menganalisis kinerja keuangan untuk mengetahui adanya kemungkinan bank tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yang berakibat pada kebangkrutan.

Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan bank yang berisi informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian

Tingkat Kesehatan Bank Umum menyebutkan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank.

Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut ditempuh dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan, yaitu *Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk* (CAMEL). Rasio CAMEL di Indonesia digunakan sebagai indikator kesehatan suatu bank. Rasio CAMEL biasanya diproyeksi menjadi *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *loan to deposit ratio* (LDR), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *net interest margin* (NIM) (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu: “Sehat”, dan “Tidak Sehat”. Dengan predikat bank tersebut, *financial distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan bank. *Financial Distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger (Almilia, 2004). *Financial Distress* merupakan gejala awal dari kebangkrutan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu, Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank, sedangkan penelitian Santoso (1996) menyatakan CAR positif signifikan. Sebaliknya Nasser

dan Aryati (dalam Almilia dan Herdiningtyas, 2005) menyatakan CAR tidak berpengaruh secara signifikan. Suharman (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan pengaruh NPL negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Santoso (1996) menyatakan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Mulyaningrum (2008) NPL tidak berpengaruh signifikan. Penelitian Altman (1968) menyatakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank, sedangkan Santoso (1996) menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan. Namun dalam penelitian Mulyaningrum (2008) ROA tidak berpengaruh secara signifikan. Santoso (1996) menyatakan ROE berpengaruh negatif signifikan. Namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), serta Mulyaningrum (2008) ROE tidak signifikan. Rasio NIM berpengaruh negatif signifikan pada penelitian Januarti (2002) dalam memprediksikan kebangkrutan bank, sedangkan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Mulyaningrum (2008) NIM tidak signifikan. Rasio BOPO positif signifikan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), sedangkan Meyer dan Pifer (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan BOPO negatif signifikan. Namun BOPO tidak signifikan pada penelitian Mulyaningrum (2008). Rasio LDR dinyatakan positif signifikan di dalam penelitian Suharman (dalam Mulyaningrum, 2008), sedangkan Mulyaningrum (2008) menyatakan LDR negatif signifikan. Namun, pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) rasio LDR tidak signifikan.

Oleh karena terjadi ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu, peneliti kembali mengangkat tema *financial distress* dengan menggunakan rasio

keuangan CAMEL dengan proxy CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO. Sampel penelitian ini adalah 120 bank yang terdaftar di Rating Bank di Indonesia yang terdapat di Majalah Infobank untuk tahun 2009 sampai 2012. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “**Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
2. Apakah terdapat pengaruh *non-performing loan* (NPL) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
3. Apakah terdapat pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
4. Apakah terdapat pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
5. Apakah terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?
6. Apakah terdapat pengaruh perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
2. Menganalisis pengaruh *non-performing loan* (NPL) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
3. Menganalisis pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
4. Menganalisis pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
5. Menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.
6. Menganalisis pengaruh perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk membuat kebijakan bank yang bersangkutan.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perbankan sehingga mampu untuk mengambil langkah-langkah dan kebijakan sebagai upaya mengantisipasi kebangkrutan bank.

3. Bagi investor, penelitian ini dapat membantu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, yaitu :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan diuraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai variabel yang digunakan beserta definisinya, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Analisis

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

BAB V Penutup

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 10 pasal 1 ayat 2 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka taraf hidup rakyat. Sedang tujuan perbankan dijelaskan di pasal 3 yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat berharga, penyertaan, dan pemilikan harta tetap.

Jenis bank menurut Kasmir (2011) :

1. Segi fungsi

Menurut UU nomor 10 tahun 1998, terdapat dua jenis bank, yaitu :

a. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa

dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum juga sering disebut *commercial bank*.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Segi kepemilikan

Kepemilikan suatu bank dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham.

a. Bank milik pemerintah

Bank yang akta pendirian maupun modalnya dimiliki pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah.

b. Bank milik swasta nasional

Bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya juga diperuntukkan untuk swasta.

c. Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikan bank ini adalah pihak luar negeri.

d. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia.

e. Bank milik koperasi

Saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

3. Segi status

Status bank menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya.

a. Bank devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan mata uang asing secara keseluruhan, seperti *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit*.

b. Bank non-devisa

Bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi luar negeri seperti halnya bank devisa. Sehingga transaksi yang dilakukan hanya sebatas dalam negeri.

4. Segi cara menentukan harga

a. Bank konvensional

Bank ini menggunakan metode *spread based* yaitu dengan menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan maupun produk

kreditnya, dan metode *fee based* dengan menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu untuk jasa lainnya.

b. Bank syariah

Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan syariah Islam, khususnya menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Bank ini beroperasi dengan prinsip bagi hasil.

2.1.2. Kebangkrutan

Berdasarkan Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan, bangkrut atau pailit adalah keadaan dimana seseorang yang oleh suatu pengadilan dinyatakan *bankrupt* dan yang aktiva atau warisannya telah diperuntukkan untuk membayar utang-utangnya. Sedangkan, menurut UU nomor 37 tahun 2004 kepailitan diartikan sebagai sita umum atas semua kekayaan Debitor Pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Kebangkrutan didefinisikan dalam beberapa arti (Martin et.al, 1995) :

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan ekonomi dapat diartikan bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri. Dengan kata lain, tingkat laba perusahaan lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah

arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk :

a. Insolvensi teknis (*technical insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva melebihi total utang. Insolvensi ini terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan

ekonomi menyebabkan perusahaan yang sudah sakit menjadi semakin sakit dan akhirnya menjadi bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional akibat adanya krisis ekonomi tersebut.

2.1.3. *Financial Distress*

Berdasarkan pernyataan Zaki, et al. (2011) dalam jurnal berjudul *Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE*, *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi “*a period when a borrower (either individual or institutional) is unable to meet a payment obligation to lenders and other creditors.*” Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun (Whitaker, 1999). Sementara itu Almilia (2004) mendefinisikan kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah sebagai suatu kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger. *Financial distress* merupakan gejala awal dari kebangkrutan suatu perusahaan.

Keadaan *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak (Almilia dan Kristijadi, 2003), antara lain :

1. Pemberi pinjaman

Untuk memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Membantu ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

5. Auditor

Alat yang berguna dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.1.4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Baridwan (2004) merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama dua tahun buku yang bersangkutan. Selanjutnya, menurut Sutrisno dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)" laporan keuangan diartikan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni, Neraca dan Laporan Laba Rugi. Sedangkan menurut Sundjaja dan Barlian (2001) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2004) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Selanjutnya, menurut PSAK no.1 tentang penyajian laporan keuangan, laporan keuangan bertujuan umum adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan. Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu (Taswan, 2003).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 tanggal 14 Desember 2001, jenis-jenis laporan keuangan antara lain :

1. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan

Adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara keseluruhan, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada public dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan. Laporan keuangan ini disusun antara lain untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha bank serta informasi keuangan lainnya kepada pihak yang berkepentingan dengan usaha perkembangan bank. Laporan keuangan triwulanan yang wajib disajikan adalah laporan keuangan untuk posisi akhir Maret, Juni, September, dan Desember.

3. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan. Laporan keuangan ini merupakan laporan keuangan bank secara individu yang merupakan gabungan antara kantor pusat dengan seluruh kantor bank (Taswan, 2003).

4. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki Anak Perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Komponen laporan keuangan bank menurut PSAK no.1 (revisi 2009) terdiri atas:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Terdiri atas aset lancar, aset tidak lancar, liabilitas, dan ekuitas pemegang saham yang disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode

Terdiri dari laporan yang menunjukkan komponen laba rugi (laporan laba rugi terpisah) dan laporan yang dimulai dengan laba rugi dan menunjukkan komponen pendapatan komprehensif lain (laporan pendapatan komprehensif).

3. Laporan arus kas selama periode

Memberi dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

4. Laporan perubahan ekuitas selama periode

Total laba rugi komprehensif selama suatu periode, yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Menyajikan informasi mengenai dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu, mengungkapkan informasi yang disyaratkan SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan.

Menurut Munawir (2001) laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode yang akan digunakan oleh manajemen untuk :

- a. mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan
- b. menentukan atau mengukur tingkat efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan
- c. menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab
- d. menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pengguna laporan keuangan meliputi :

a. Investor

Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawahnya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.

g. Masyarakat

Perusahaan dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanaman modal domestik.

2.1.5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan CAMEL

Kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan kondisi bank, yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penilaian kesehatan bank dilakukan oleh Bank Indonesia setiap tahun. Tujuannya adalah agar Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina dapat memberikan arahan bagaimana manajemen bank menjalankan usahanya, atau bahkan dihentikan kegiatannya. Untuk bank yang dinyatakan tidak sehat, Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau likuidasi.

Penilaian kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut salah satunya diproksikan dengan rasio CAMEL. CAMEL adalah rasio yang menggambarkan hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain yang terdapat dalam laporan keuangan suatu lembaga keuangan. Dalam Kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMEL merupakan tolok ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Aspek CAMEL yang digunakan untuk menilai kesehatan bank meliputi :

1. Aspek Permodalan (*capital*)

Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban modal modal minimum bank. Biasanya penilaian kesehatan dengan aspek modal menggunakan rasio CAR (*capital adequacy ratio*).

2. Aspek Kualitas Aset (*asset*)

Aspek ini menilai jenis-jenis aset yang dimiliki bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Penilaian dilakukan dengan membandingkan antara Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dengan Aktiva produktif, atau menggunakan perbandingan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dengan Aktiva Produktif Diklasifikasikan, atau dapat juga menggunakan NPL (*non performing loan*).

3. Aspek Kualitas Manajemen (*management*)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas karyawan yang bekerja. Kualitas tersebut juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawan dalam menangani kasus di perusahaan. Dalam menilai aspek ini biasanya menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada manajemen perusahaan.

4. Aspek Rentabilitas (*earning*)

Aspek ini mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode. Aspek ini juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat adalah bank yang rentabilitasnya terus meningkat. Rasio yang digunakan dalam aspek ini antara lain ROA (*return*

on asset) dan BOPO (perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional).

5. Aspek Likuiditas (*liquidity*)

Suatu bank dikatakan *liquid* apabila bank tersebut dapat membayar semua hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih. Bank dikatakan *liquid* apabila memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva dan LDR (*loan to deposit ratio*).

2.1.6. Rasio Keuangan

Menurut Usman (2003), analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis laporan keuangan biasanya didasarkan pada laporan keuangan terbitan perusahaan dan informasi ekonomi lainnya tentang perusahaan dan industrinya yang bersumber pada laporan tahunan. Menurut Winarto (2006), *financial distress* atau kondisi bermasalah dapat diperkirakan dengan melihat hasil perhitungan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis *intern* bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis *intern* bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan menunjukkan hubungan di antara pos-pos yang terpilih dari data laporan keuangan. Rasio memperlihatkan hubungan matematis di antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Hubungan ini dinyatakan dalam presentase, tingkat, maupun proporsi tunggal (Gamayuni, 2006). Rasio-rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan (Winarto, 2006).

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang diprosikan dalam CAMEL, yang terdiri dari :

2.1.6.1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009). Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko (Werdaningtyas, 2002).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut } \textit{resiko}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.1
Kriteria Penilaian CAR

Rasio	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai CAR minimal 8%, sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila CAR bank tersebut kurang dari 8%.

2.1.6.2. Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.2
Kriteria Penilaian NPL

Rasio	Peringkat
$NPL \leq 2\%$	Sangat sehat
$2\% < NPL \leq 3\%$	Sehat
$3\% < NPL \leq 6\%$	Cukup sehat
$6\% < NPL \leq 9\%$	Kurang sehat
$NPL > 9\%$	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki nilai NPL sebesar kurang dari 6% dan apabila NPL bank memiliki NPL melebihi 6% maka bank tersebut dikategorikan sebagai bank tidak sehat.

2.1.6.3. Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan, maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat. Sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil (Haryati, 2001).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROA (*Return on Assets*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.3
Kriteria Penilaian ROA

Rasio	Peringkat
ROA > 1,5%	Sangat sehat
1,25 < ROA ≤ 1,5%	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang sehat
ROA ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber : bank Indonesia 2004

Tabel di atas menunjukkan bahwa bank dikatakan sehat apabila ROA lebih dari 0,5%. Sebaliknya, apabila maksimal 0,5%, maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat.

2.1.6.4. Return on Equity (ROE)

ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat ekuitas yang dimiliki bank. ROE digunakan oleh para pemegang saham untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan deviden. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan laba bersih bank yang semakin meningkat, yang berakibat pada meningkatnya harga saham bank (Dendawijaya, 2009).

Secara sistematis ROE perbankan dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{rata - rata equity}} \times 100$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROE (*Return on Equity*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.4
Kriteria Penilaian ROE

Rasio	Peringkat
ROE > 15%	Sangat sehat
12,5% < ROE ≤ 15%	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup sehat
0% < ROE ≤ 5%	Kurang sehat
ROE ≤ 0%	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia 2004

Suatu bank dinyatakan sehat apabila ROE lebih dari 5%. Sedangkan apabila kurang dari 5%, bank tersebut termasuk bank tidak sehat.

2.1.6.5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to deposit ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan

kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009).

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

$$LDR = \frac{\textit{kredit}}{\textit{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROA (*Return on Assets*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.5
Kriteria Penilaian LDR

Rasio	Peringkat
$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
$LDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia 2004

Tabel 2.5 memperlihatkan bahwa bank dianggap sehat apabila LDRnya kurang dari 85%. Apabila melebihi 85%, maka bank tersebut termasuk bank tidak sehat.

2.1.6.6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan

utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009). Menurut Siamat (1993), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank. Hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan.

Rumus BOPO adalah (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.6
Kriteria Penilaian BOPO

Rasio	Peringkat
$BOPO \leq 94\%$	Sangat sehat
$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup sehat
$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang sehat
$BOPO > 97\%$	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, jika BOPO kurang dari 95%, maka bank dikatakan sebagai bank sehat. Sedangkan apabila BOPO lebih dari 95%, bank tersebut dinyatakan sebagai bank tidak sehat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu dari Kusumo (2002), dengan judul “Analisis Rasio-rasio Keuangan sebagai Indikator untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Bank di Indonesia”, dengan variabel penelitian: CAR, RORA, COM, ROA, dan LDR menggunakan model analisis *Logit Regression*, menunjukkan bahwa rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan, yang berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan adalah rasio yang berhubungan dengan permodalan, rentabilitas serta likuiditas.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Januarti (2002) dengan judul “Variabel CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”, dengan variabel penelitian adalah variable CAMEL (*capital, assets, management, earnings, dan liquidity*), menunjukkan bahwa hasil uji univariate atas variabel CAMEL untuk variabel NIM, ROA dan overhead dapat membedakan bank bangkrut dan bank tidak bangkrut. Sedangkan untuk variabel karakteristik bank dari hasil uji univariate tidak satu pun variable yang signifikan secara konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, dkk (2003) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”. Variabel yang digunakan adalah CAR, RORA (Return on Risk Asset), COM (*cost on money*), ROA, dan LDR dengan alat penelitian regresi logit. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAMEL dapat digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan suatu bank, rasio keuangan yang menunjukkan

perbedaan antara bank bangkrut dan tidak bangkrut adalah rasio permodalan dan rentabilitas yang diproksikan oleh CAR dan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2001) dengan judul “Prediksi Kebangkrutan Bank”, variabel yang digunakan adalah rasio CAMEL, besaran (*size*) bank, dan variabel *dummy*. Penelitian ini menggunakan uji beda dan regresi logit. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa ”rasio keuangan model CAMEL, besaran bank serta kepatuhan bank terhadap Bank Indonesia dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank di Indonesia”.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Hekinus (2000) dengan judul ”Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia”, menggunakan variabel CAMEL. Penelitian ini menggunakan analisis univariate. Dari penelitian ini diketahui bahwa ada beberapa variabel seperti NPM yang tidak signifikan.

Penelitian yang diteliti oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) dengan judul penelitian “Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002”, dengan variabel penelitian CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO. Model analisisnya adalah *Logistic Regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya kualifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lely (2007) dengan judul “Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan”, variabel yang digunakan adalah

variabel CAMEL dan ROA, dengan menggunakan model statistik regresi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *Capital, Asset Quality, Management, Earning,* dan *Liquidity* (CAMEL) pada tahun 1997-2000 berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) tahun 1998-2001.

Lestari (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank-bank Pemerintah dengan Menggunakan Metode Camels dan Analisis Diskriminan periode 2006-2008”. Penelitian ini menggunakan variabel CAR, KAP, ROA, BOPO, dan LDR. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa KAP, ROA, dan BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Sedangkan CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan.

Juniarsi dan Suwarno (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Nondevisa di Indonesia” menggunakan variabel independen CAR, RORA, RCP, NRF, PBAP, ROTA, FBS, NPM, ROE, BOPO, LDR, SIZE, dan GR dan menggunakan regresi logistik. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan : CAR, RORA, NRF, PBAP, ROTA, NPM, ROE, BOPO, LDR, SIZE, dan GR berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Sedangkan RCP dan FBS berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa.

Penelitian Prasetyo (2011) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI tahun 2006-2008” yang menggunakan *regresi logistic* dengan variabel rasio

CAR, Pemenuhan PPAP, NPL, BOPO, NIM, ROA, ROE, dan LDR menghasilkan kesimpulan bahwa CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* bank yang listing di BEI. Sedangkan rasio Pemenuhan PPAP, ROA, dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi *financial distress* bank yang listing di BEI.

Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 2.7
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	VARIABEL	HASIL
1	Kusumo (2002) “Analisis Rasio rasio Keuangan sebagai Indikator untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Bank di Indonesia”	Independen : CAR, RORA,COM,ROA, dan LDR	Rasio keuangan yang menunjukkan perbedaan antara bank bangkrut dan tidak bangkrut adalah permodalan, rentabilitas serta likuiditas
2	Januarti (2002) “ Variabel CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”	Independen : CAMEL, (<i>capital, assets, management, earnings dan liquidity</i>)	Uji univariate atas variabel CAMEL untuk variabel NIM, ROA dan overhead dapat membedakan bank bangkrut dan bank tidak bangkrut. Sedangkan untuk variabel karakteristik bank dari hasil uji univariate tidak satu pun variable yang signifikan secara konsisten.
3	Ahmad, dkk (2003) “Analisis Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”	Independen : CAR,RORA, COM, ROA, dan LDR	CAMEL dapat digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan suatu bank, rasio keuangan yang menunjukkan perbedaan antara bank bangkrut dan tidak bangkrut adalah CAR dan ROA.
4	Wilopo (2001) “Prediksi Kebangkrutan Bank”	Independen : rasio CAMEL, besaran (<i>size</i>) bank	Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa ”rasio keuangan model CAMEL,

			besaran bank serta kepatuhan bank terhadap Bank Indonesia dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank di Indonesia”
5	Aryanti dan Hekinus (2000) ”Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia”	Independen : CAMEL	Dari penelitian ini diketahui bahwa ada beberapa variabel seperti NPM yang tidak signifikan.
6	Almilia dan Herdiningtyas (2005) “Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000 – 2002”	Independen : CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya kualifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.
7	Lely (2007) “Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan”	Independen : CAMEL dan ROA	Diperoleh bahwa <i>Capital, Asset Quality, Management, Earning, dan Liquidity</i> (CAMEL) pada tahun 1997-2000 berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) tahun 1998-2001
8	Lestari (2009) “Analisis Tingkat Kesehatan Bank-bank Pemerintah dengan Menggunakan Metode Camels dan Analisis Diskriminan periode 2006-2008”.	Independen : CAR, KAP, ROA, BOPO, dan LDR	KAP, ROA, dan BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan
9	Juniarsi dan Suwarno (2005) “Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta	Independen : CAR, RORA, RCP, NRF, PBAP, ROTA, FBS, NPM, ROE, BOPO, LDR, SIZE, dan GR	CAR, RORA, NRF, PBAP, ROTA, NPM, ROE, BOPO, LDR, SIZE, dan GR berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi kegagalan

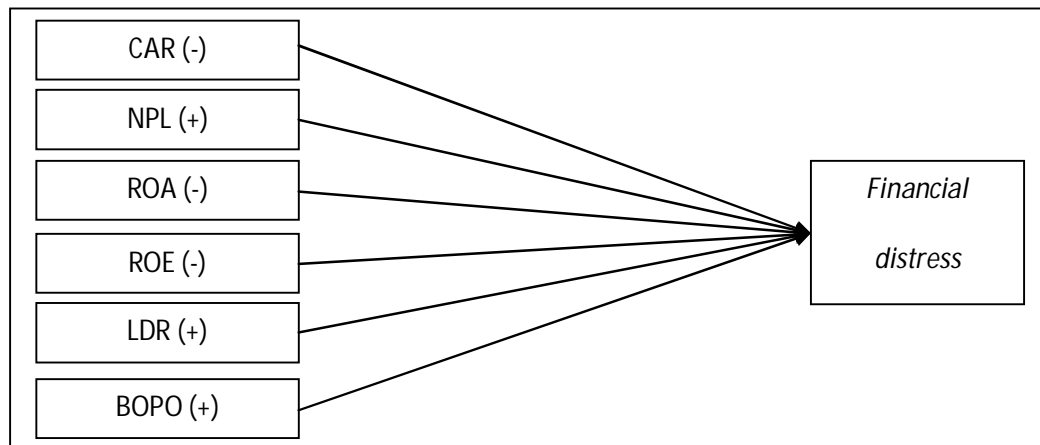
	Nasional Nondevisa di Indonesia”		bank umum swasta nasional nondevisa. Sedangkan RCP dan FBS berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa.
10	Prasetyo (2011) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI tahun 2006-2008”	Independen : CAR, Pemenuhan PPAP, NPL, BOPO, NIM, ROA, ROE, dan LDR	CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> bank yang listing di BEI. Pemenuhan PPAP, ROA, dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> bank yang listing di BEI

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menganalisis pengaruh rasio CAMEL dalam memprediksi *financial distress* perbankan Indonesia. Rasio CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*capital adequacy ratio*) berpengaruh negatif, NPL (*non performing loan*) berpengaruh positif, ROA (*return on assets*) berpengaruh negatif, ROE (*return on equity*) berpengaruh negatif, LDR (*loan to deposit ratio*) berpengaruh positif, dan BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran teoritis penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh ekuitas bank yang tersedia (Achmad, 2003). Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan resiko *financial distress* karena modal yang tinggi menunjukkan kredit yang rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Ahmad, dkk (2003) menyimpulkan bahwa CAR dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank. Hasil yang sama juga diperoleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah

dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Juniarsi dan Suwarno (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa.

Berdasarkan data di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan

2.4.2. Pengaruh *Non performing Loan* (NPL) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

NPL adalah pinjaman yang melebihi batas waktu (Zaki *et al*, 2011). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali dalam Prasetyo, 2011). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatannya menurun. Maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Penelitian Aryati dan Balafif (2007) menunjukkan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Prasetyo (2011), yaitu bahwa

NPL berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perbankan. Sedangkan Pratiwi (2012) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi tingkat likuiditas bank umum swasta nasional nondevisa.

Berdasarkan analisis di atas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H2 : NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan

2.4.3. Pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dalam pengukuran ROA, aset yang dimiliki bank digunakan untuk menghasilkan laba kotor (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk gagal semakin meningkat. Sedangkan ROA semakin tinggi pula tingkat kesehatan bank, maka kemungkinan bank mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Haryati, 2001).

Hasil penelitian Aryati dan Manao (dalam Sumantri, 2010) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi kepailitan bank.

Tarmizi dan Kusumo (2003) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap bank bangkrut dan bank tidak bangkrut. Lestari (2009) juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan dalam perbedaan kelompok tingkat kesehatan perbankan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H3 : ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan

2.4.4. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Menurut Prasetyo (2011), ROE digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat ekuitas yang dimiliki bank. ROE digunakan oleh para pemegang saham untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan deviden (Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan laba bersih bank yang semakin meningkat, yang berakibat pada meningkatnya harga saham bank (Dendawijaya, 2009). Dengan demikian, semakin tinggi rasio ROE, semakin efisien bank menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan, sehingga kemungkinan suatu bank mengalami *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah ROE menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam

mengelola modal sendiri dalam menghasilkan laba, sehingga kemungkinan bank mengalami *distress* semakin besar.

Penelitian Hastuti dan Subaweh (2008) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank go public. Hal tersebut didukung oleh Juniarsi dan Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa rasio ROE berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa.

Berdasarkan analisis di atas, diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H4 : ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan

2.4.5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, semakin rendah tingkat kesehatan bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Hasil penelitian Sumantri dan Jurnal (2010) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kepailitan bank. Hal yang

sama juga diperoleh oleh Juniarsi dan Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Sedangkan Achmad dan Kusumo (2003) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bank bangkrut dan bank tidak bangkrut.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

H5 : LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan

2.4.6. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Siamat, 1993). Penurunan BOPO menandakan kebijakan manajemen dalam meminimalisasi biaya dapat menjamin keefisienan operasinya, sehingga dapat meningkatkan laba. Karena semakin tinggi laba yang diperoleh bank tersebut, maka bank dapat dikatakan semakin sehat, sehingga resiko *financial distress* semakin rendah.

Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2010) menunjukkan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah. Begitu juga dengan Lestari (2009), menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Penelitian Juniarsi dan Suwarno (2005) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa.

Berdasarkan pertimbangan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa :

H6 : BOPO berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1. Variabel Penelitian

Terdiri dari dua variabel, yaitu :

1. Variabel terikat (*dependent variable*)

$Y = \text{financial distress}$

2. Variabel bebas (*independent variable*)

$X_1 = \text{CAR}$

$X_2 = \text{NPL}$

$X_3 = \text{ROA}$

$X_4 = \text{ROE}$

$X_5 = \text{LDR}$

$X_6 = \text{BOPO}$

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau kondisi bermasalah bank. Menurut Almilia dan Krisjadi (2003), suatu perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* bila perusahaan tersebut mengalami laba bersih negatif dan nilai buku ekuitas negatif beberapa tahun berturut-turut dan perusahaan tersebut telah dimerger. Penelitian ini menggunakan *financial distress*

dengan salah satu kriterianya adalah kerugian (laba bersih negatif) minimal dua tahun berturut-turut. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, 0 untuk bank tidak bermasalah dan 1 untuk bank bermasalah.

3.1.2.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL, yang diproksikan melalui :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005)

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100$$

3. *Return on Assets (ROA)*

Variabel ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam perolehan laba sebelum pajak yang dihasilkan dari total aktiva bank yang bersangkutan.

$$ROA = \frac{\textit{laba sebelum pajak}}{\textit{rata - rata total aset}} \times 100$$

4. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan indikasi kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Perhitungan ekuitas berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.

$$ROE = \frac{\textit{laba bersih setelah pajak}}{\textit{rata - rata equity}} \times 100$$

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kredit dengan jumlah total dana ketiga, KLBI, dan modal inti. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito.

$$LDR = \frac{\textit{kredit}}{\textit{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

6. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional

merupakan total biaya bunga dan total biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 1999). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar dalam rating Bank Indonesia di Majalah Infobank tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012.

Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bank pemerintah dan bank swasta nasional dan asing (Devisa dan Non Devisa) yang ada di Bank Indonesia sesuai rating bank dalam Majalah Infobank dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap di *website* resminya tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012.
2. Laporan keuangan yang harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian.

3. Bank tersebut tidak terbentuk selama periode penelitian, yaitu 2009-2012.
4. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori, yaitu :
 - a. Bank tidak bermasalah
 - Bank tidak mengalami kerugian atau maksimal mengalami kerugian selama satu tahun pada tahun 2009-2012
 - Bank yang masih beroperasi minimal sampai 31 Desember 2012
 - Bank yang tidak masuk program penyehatan dan tidak dalam pengawasan khusus.
 - b. Bank bermasalah
 - Bank yang menderita kerugian minimal dua tahun berturut-turut pada periode 2009-2012
 - Bank yang masuk program penyehatan dan tidak dalam pengawasan khusus.

4.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Pujiyanti dan Suhendra, 2009). Data tersebut berupa rasio-rasio keuangan bank pemerintah, swasta (devisa, dan nondevisa), dan bank asing yang terdapat di majalah Infobank periode 2009-2012, laporan keuangan masing-masing bank yang dipublikasikan dalam *website* resminya, dan sumber-sumber lain yang relevan.

4.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode dokumentasi

Data dikumpulkan dengan mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder, dilanjutkan dengan pencatatan dan penghitungan. Data-data tersebut diperoleh dari majalah Info Bank periode 2009-2012.

2. Metode *browsing*

Dilakukan dengan pencarian atau membaca data-data dan jurnal yang bersumber dari situs resmi bank-bank sampel maupun situs lain yang ada di internet.

4.5. Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *logistic regression* karena variable dependennya berupa variabel *dummy* (non-metrik) dan variabel independennya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik (Ghozali, 2009).

Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2009):

$$Y = \text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1\text{CAR} + b_2\text{NPL} + b_3\text{ROA} + b_4\text{ROE} + b_5\text{LDR} + b_6\text{BOPO} + e$$

Dimana

$$Y = \text{Ln} \frac{p \text{ (tidak bermasalah)}}{1-p \text{ (bermasalah)}} = \text{financial distress}$$

b0 = konstanta

b1,...,b6 = koefisien regresi

CAR = *capital adequacy ratio*

NPL = *non performing loan*

ROA = *return on assets*

ROE = *return on equity*

LDR = *loan to deposit ratio*

BOPO = biaya operasional terhadap pendapatan operasional

Langkah-langkah analisis dalam regresi logistik menurut Ghozali (2009) :

a. Menilai Model Fit

Langkah pertama adalah dengan menilai overall fit model terhadap data.

Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

b. Fungsi Likelihood

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$.

c. Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*.

d. Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

e. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas output dengan α . Apabila output lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila output lebih besar dari α , maka H_0 diterima

dan H1 ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

f. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Untuk menilai hasil analisis regresi kita menggunakan model persamaan kedua yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari *Variable in The Equation* (Ghozali, 2009).

Wald statistic untuk menguji signifikansi koefisien regresi logistik masing-masing prediktor, dengan formulasi hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : r = 0$$

$$H_1 : r \neq 0 \quad \text{dimana } r = 1, 2, 3, \dots, n$$

Kriteria:

Jika $\text{Sig.} > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak